

Pengaruh Tingkat Adopsi IFRS dan Proteksi Investor terhadap Persistensi Laba: Analisis Lintas Negara *Emerging Markets*

Ikrima Shobriati* dan Sylvia Veronica Nalurita Purnama Siregar

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh tingkat adopsi IFRS dan proteksi investor terhadap persistensi laba. Dari penelitian terdahulu diketahui terdapat beberapa masalah yang ada pada praktik akuntansi di negara emerging market diantaranya sedikitnya akuntan yang memiliki kualifikasi yang bagus, ketidaklengkapan informasi akuntansi atau ketidaktepatan waktu dalam pembuatan laporan keuangan, kurangnya data akuntansi yang digunakan untuk tujuan internal manajemen, kurangnya undang-undang mengenai standar akuntansi, standar audit dan prosedur dan hal tersebut akan dapat mempengaruhi kualitas dari informasi akuntansi yang dilaporkan didalam laporan keuangan. Sehingga hal tersebut mendorong untuk meneliti lebih dalam mengenai faktor institusional yang berdampak pada persistensi laba perusahaan. Metode penelitian menggunakan data panel dengan jumlah observasi sebanyak 12.903 di emerging market pada tahun 2011 s.d 2013. Untuk mengukur tingkat adopsi IFRS menggunakan skor berdasarkan tiga tipe perbedaan tingkat adopsi masing-masing negara. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persistensi laba. Proteksi investor menggunakan proksi strength of investor protection index dari World Bank. Hasil penelitian menunjukkan dalam konteks negara emerging market, tingkat adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap persistensi laba di masa yang akan datang. Di negara yang memiliki proteksi investor yang kuat berpengaruh pada semakin tingginya tingkat persistensi laba.

Kata kunci: tingkat adopsi IFRS, proteksi investor, persistensi laba, emerging markets, atribut laba

Abstract. The purpose of this study is to provide empirical evidence about the effect of IFRS adoption and investor protection on earnings persistence. Based on prior studies, there are some problems that existed in the accounting practices in emerging markets such as less an accountant who have good qualifications, incomplete accounting information or inaccuracy of time in preparing financial statements, the lack of accounting data that are used for internal management incentives, the lack of legislation, auditing standards and procedure of accounting standards and this issues will can affect the quality of accounting information that reported in financial statements. So this view initiate to investigate extensively about the effect of institutional factors on earnings persistence. This study uses panel data with 12.903 firm-year observations in emerging markets evidence from 2011 to 2013. To measure IFRS adoption uses score based on three distinctions of the type from IFRS adoption in respective countries. And then for dependent variable in this study is earnings persistence. While for the investor protection uses strength of investor protection index proxy from World Bank. The findings imply that in the context of emerging markets, IFRS adoption is not associated with future earnings persistence. While a stronger investor protection in the country significantly correlated with greater earnings persistence.

Keywords: IFRS adoption, investor protection, earnings persistence, emerging markets, properties of earnings

*Corresponding author. Email: ikrimashobriati@gmail.com

Received: 02 November 2016, Revision: 15 Desember 2016, Accepted: 22 Desember 2016

Print ISSN: 1412-1700; Online ISSN: 2089-7928. DOI: <http://dx.doi.org/10.12695/jmt.2016.15.3.7>

Copyright©2016. Published by Unit Research and Knowledge, School of Business and Management - Institut Teknologi Bandung (SBM-ITB)

Pendahuluan

Terjadinya globalisasi bisnis dan keuangan membuat regulator, investor, perusahaan besar dan juga KAP menyadari pentingnya memiliki standar pelaporan keuangan internasional. Hal ini membuat lebih dari 12.000 perusahaan atau hampir 100 negara turut serta melakukan pengadopsian IFRS. Dalam survei yang dilakukan oleh Federasi Akuntan Internasional (IFAC) (2007) menunjukkan sebagian pemimpin jasa akuntansi dari seluruh dunia berpendapat bahwa diperlukannya standar pelaporan keuangan internasional karena penting untuk pertumbuhan ekonomi. Dari survei yang dilakukan pada 143 pemimpin jasa akuntansi di 91 negara menunjukkan 55% responden dari berbagai negara berpendapat bahwa adopsi IFRS sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi di negara mereka. 35% menyatakan penting, 9% menyatakan tidak terlalu penting, dan 1% menyatakan tidak penting.

Dari beberapa penelitian terdahulu ditemukan bahwa tingkat adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Seperti Narktabtee dan Patpanichchot (2011) dan Zeghal, Sonda, dan Yosra (2012) yang menemukan adanya perbaikan kualitas akuntansi antara sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS. *European Commission* juga memprediksi bahwa pengadopsian IFRS dapat berguna bagi investor karena tingkat transparansi dan komparabilitas yang tinggi pada pelaporan keuangan berbasis IFRS dan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Selain tingkat adopsi IFRS, terdapat faktor institusional lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu proteksi investor di suatu negara. Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh proteksi investor terhadap kualitas laba seperti Ball *et al.* (2000) menemukan pentingnya proteksi investor pada suatu negara terhadap kualitas informasi akuntansi. Atribut laba yang mereka gunakan yaitu perataan laba atau relevansi nilai.

DeFond dan Mingyi (2007) menemukan proteksi investor yang kuat dapat menambah relevansi nilai atas laba berjalan. Proteksi investor dapat dijelaskan dengan 3 dimensi yang berbeda yaitu sistem hukum suatu negara (*civil law* atau *common law*), hukum sekuritas pasar modal dan hukum perusahaan yang dikembangkan di negara tersebut (LaPorta, Lopez-De-Silanes, & Andrei, 2006). Hal ini mengindikasikan proteksi investor dapat diukur dengan 3 proksi dan penelitian ini hanya akan menggunakan proksi dari dimensi hukum perusahaan saja. Dari dimensi hukum perusahaan, proteksi investor merupakan regulasi yang bertujuan untuk melindungi hak pemegang saham minoritas dari kecurangan atau tindakan opportunistik yang dilakukan oleh pemegang saham mayoritas dan manajer.

Salah satu informasi akuntansi yang penting dan berguna bagi pengguna laporan keuangan yaitu laba karena laba dan bervariasinya pengukuran laba digunakan untuk pengambilan keputusan investasi dan juga membuat kontrak. Dari perspektif kontrak, kualitas laba yang rendah menyebabkan kegagalan wealth transfer, sementara dari perspektif investor, kualitas laba yang rendah merupakan sinyal yang menunjukkan pengalokasian sumber dana yang kurang baik (Schipper & Vincent, 2003). Beberapa penelitian terdahulu seperti Liu *et al.* (2002) dan Francis *et al.* (2003) menemukan investor lebih memilih menggunakan ukuran laba untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dibandingkan menggunakan ukuran ringkasan lainnya seperti dividen dan arus kas.

Emerging market merupakan negara dengan ekonomi yang berkembang yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cepat. Pada tahun 1980-an Departemen Perdagangan US mengklasifikasikan Brazil, China, Egypt, India, Indonesia, Meksiko, Filipina, Polandia, Rusia, Afrika Selatan, Korea Selatan dan Turki sebagai *Big Emerging Market* (BEM) yang secara signifikan akan berdampak pada perdagangan global. Di tahun 2003, dari laporan Goldman Sachs memprediksikan bahwa negara Brazil, Rusia, India, dan Cina (BRIC) pada tahun 2025

akan mencapai ukuran lebih dari 50% seperti di negara-negara G6 (*in dollar terms*) dan akan melampaui negara-negara G6 di tahun 2040. Melihat fenomena ini maka pentingnya untuk meneliti di negara *emerging market* karena pertumbuhan ekonomi negara ini diprediksi akan semakin maju dan berpotensi berdampak pada perdagangan global. Selain itu, mengingat terdapat beberapa masalah yang ada pada praktik akuntansi di negara *emerging market* diantaranya sedikitnya akuntan yang memiliki kualifikasi yang bagus, ketidaklengkapan informasi akuntansi atau ketidaktepatan waktu dalam pembuatan laporan keuangan, kurangnya data akuntansi yang digunakan untuk tujuan internal manajemen, kurangnya undang-undang mengenai standar akuntansi, standar audit dan prosedur (Samaha & Khlif, 2016). Dengan adanya masalah tersebut maka akan dapat berpotensi membuat kualitas laba di negara *emerging market* menjadi lebih rendah sehingga diperlukannya analisis yang mendalam agar dapat meningkatkan kualitas laba di *emerging market* seperti faktor-faktor determinan yang dapat mempengaruhi kualitas laba dalam lingkup kebijakan makro.

Dengan meneliti faktor-faktor intitusional seperti tingkat adopsi IFRS dan proteksi investor diharapkan dapat memberikan solusi alternatif untuk mengatasi masalah yang ada pada praktik akuntansi di negara *emerging market*. Dimana kualitas laba yang tinggi ditandai dengan laba yang dilaporkan lebih persisten (stabil) atau ukuran laba di tahun berjalan dapat digunakan sebagai ukuran untuk memprediksi laba di masa yang akan datang. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini diantaranya: 1). Apakah tingkat adopsi IFRS berpengaruh terhadap persistensi laba di masa yang akan datang? 2). Apakah proteksi investor berpengaruh terhadap persistensi laba di masa yang akan datang?

Research gap penelitian ini yaitu pertama, ukuran yang digunakan untuk mengukur proteksi investor dengan menggunakan indeks dari World Bank. Indeks tersebut dipilih karena lebih terbaru dan komprehensif dibandingkan indeks lainnya.

Dari beberapa penelitian terdahulu banyak yang menggunakan indeks *anti-director rights* untuk proksi *corporate law* dari proteksi investor dari LaPorta *et al.* (1996) yang datanya diperoleh hanya dari publikasi masing-masing hukum negara dan penjelasan mengenai hukum tersebut di 45 negara.

Sedangkan data indeks World Bank diperoleh dari survei yang dilakukan pada pengacara perusahaan dan juga berdasarkan pada peraturan sekuritas, hukum perusahaan, dan peraturan pengadilan. Indeks dari World Bank menyediakan ukuran yang objektif mengenai peraturan proteksi investor dan penegakan hukumnya di 170 negara. Kedua adalah populasi penelitian ini yaitu seluruh perusahaan publik pada negara *emerging market* di tahun 2011 s.d 2013 yang melakukan pengadopsian IFRS. Dari penelitian terdahulu lebih banyak penelitian yang meneliti proteksi investor di negara *mature market* seperti penelitian (Zeghal *et al.*, 2012; Narktabtee & Patpanichchot, 2011). Sehingga penelitian ini akan meneliti secara khusus proteksi investor hanya di negara *emerging market*.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi ilmu pengetahuan seperti memberikan bukti empiris mengenai pengaruh tingkat adopsi IFRS dan proteksi investor terhadap persistensi laba. Bagi investor minoritas diharapkan dapat mengambil keputusan secara tepat dalam melakukan investasi di perusahaan tertentu dengan memperhatikan apakah negara tersebut memiliki proteksi investor minoritas yang kuat yang akan mencegah terjadinya kecurangan dan *expropriation* yang dilakukan oleh *insider*. Bagi regulator diharapkan menciptakan mekanisme proteksi yang kuat bagi investor sehingga akan berdampak pada tingginya persistensi laba yang dapat memprediksi laba di masa mendatang secara akurat. Bagi perusahaan diharapkan dapat mengimplementasikan standar IFRS dalam pelaporan keuangannya dengan memenuhi persyaratan-persyaratan yang ada pada standar IFRS sehingga memudahkan pengguna informasi keuangan dalam menilai kinerja keuangan secara global.

Pengembangan Hipotesis

Tingkat Adopsi IFRS dan Persistensi Laba

Ketika suatu negara melakukan pengadopsian IFRS maka memiliki standar akuntansi yang lebih tinggi dan ketat sehingga membuat pilihan metode akuntansi yang diberikan menjadi sedikit. IFRS juga menentukan peraturan secara lebih jelas yang akhirnya membatasi kebijakan manajerial dan menekankan pada kewajiban untuk melakukan pengungkapan lebih banyak dibandingkan dengan standar lokal GAAP negara tersebut dan hal ini akan membuat laba menjadi informatif. Standar akuntansi yang tinggi dan lebih ketat tersebut membuat informasi akuntansi yang dilaporkan didalam laporan keuangan menjadi informatif dan lebih *credible* sehingga meningkatkan kualitas laba atau membuat laba menjadi lebih persisten atau stabil.

Pernyataan tersebut mendukung penelitian Narktabtee dan Patpanichchot (2011) yang menemukan adopsi IFRS menyebabkan adanya perbaikan relevansi nilai khususnya pada laba. Begitu juga dengan Zeghal *et al.* (2012) yang meneliti apakah pengadopsian IFRS secara wajib berpengaruh pada tingginya kualitas akuntansi dan menemukan adanya perbaikan kualitas akuntansi antara sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS di negara Uni Eropa. Namun atribut laba yang digunakan berbeda yaitu relevansi nilai, perataan laba dan kualitas akrual.

Pernyataan di atas juga mendukung *European Commission* yang memprediksikan bahwa pengadopsian IFRS meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Di tahun 2005, awal mula negara-negara di Uni Eropa melakukan pengadopsian IFRS dikarenakan untuk memiliki kualitas standar pelaporan keuangan yang tinggi bagi perusahaan yang tercatat dan agar dapat mengatur pasar modal yang lebih efisien dengan cara melindungi investor, mengawasi pasar dan untuk memperbaiki persaingan global di pasar modal. *European Commission* memprediksi bahwa pengadopsian IFRS dapat berguna bagi investor karena

tingkat transparansi dan komparabilitas yang tinggi pada pelaporan keuangan berbasis IFRS dan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Alasan tersebut yang mendorong *European Commission* untuk melakukan pengadopsian IFRS secara wajib di Uni Eropa. (Peraturan EC Nomor 1606/2002).

Sementara berbeda dengan Wardhani (2009) yang menemukan tingkat konvergensi GAAP lokal dengan IFRS tidak berpengaruh terhadap prediktabilitas laba. Hal tersebut mungkin karena IFRS yang menganut berbasis prinsip sehingga menyebabkan adanya interpretasi dari perusahaan dalam memberikan penilaian secara subjektif dalam pengimplementasian standar IFRS membuat laporan keuangan sulit untuk diprediksi (Wardhani, 2009). Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1: Tingkat Adopsi IFRS Berpengaruh Positif terhadap Persistensi Laba di Masa yang akan Datang

Proteksi Investor dan Persistensi Laba

Ketika suatu negara memiliki proteksi investor yang kuat yang berarti hak investor minoritasnya dilindungi baik oleh hukum dan hal ini tercermin dari diwajibkannya perusahaan untuk melakukan banyak pengungkapan kemudian juga meningkatkan transparansi perusahaan dan beberapa peraturan lainnya maka hal tersebut akan membatasi tindakan manajer dalam menyajikan informasi akuntansi secara oportunistik sehingga akan meningkatkan kualitas laba perusahaan. Hal ini disebabkan keterbukaan informasi yang didapatkan oleh investor dan penegakan peraturan yang ada melindungi hak-hak investor minoritas seperti hak investor memperoleh informasi perusahaan, juga kemudahan bagi investor untuk dapat mengakses dokumen internal perusahaan dan adanya sanksi jika melakukan transaksi hubungan pihak berelasi yang merugikan investor minoritas. Dengan adanya proteksi investor yang kuat dapat mengurangi asimetri informasi antara investor dengan manajemen dan hal tersebut akan dapat meminimalisir tindakan oportunistik manajer dalam mengelola laba sehingga kualitas dari

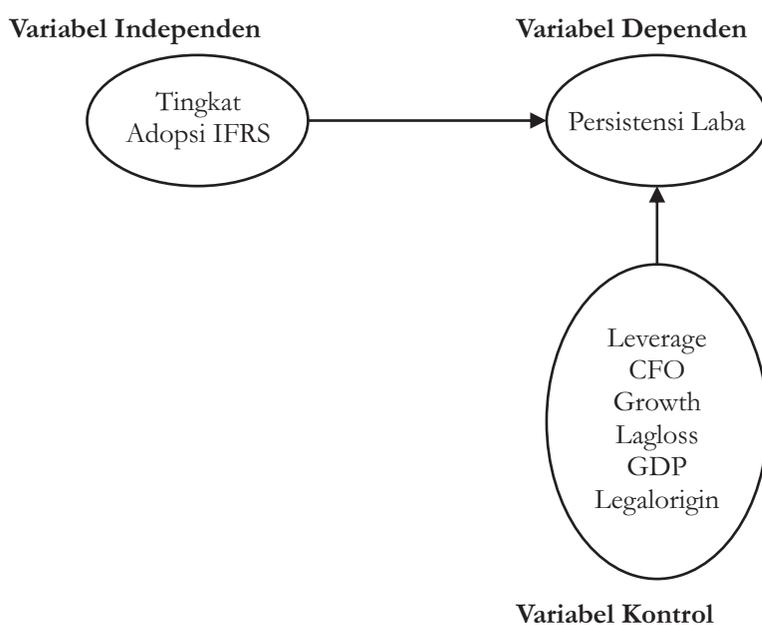
informasi akuntansi yang dilaporkan perusahaan dapat diandalkan dan laba menjadi semakin informatif. Negara yang memiliki proteksi investor yang kuat artinya peraturan hukum dan kualitas penegakan hukum yang dimiliki negara tersebut kuat maka manajer akan dituntut perusahaan untuk menerapkan standar yang lebih tinggi untuk menghindari sanksi dari pemerintah yang pada akhirnya menyebabkan manajer meningkatkan kualitas dari laporan keuangan yang membuat tingkat prediktabilitas laba menjadi lebih tinggi. Pernyataan tersebut mendukung penelitian Wardhani (2009) yang menemukan proteksi investor berpengaruh positif terhadap koefisien prediktabilitas laba. Atribut laba yang digunakan yaitu ukuran CFO untuk memprediksi laba di masa mendatang. Semakin kuat proteksi investor di suatu negara maka akan menyebabkan laporan keuangan yang dilaporkan menjadi lebih informatif.

Sementara berbeda dengan Thai, Gary, and Sandep (2006) yang menemukan proteksi investor tidak berpengaruh terhadap persistensi laba (diantara 6 indikator dari proteksi investor yang digunakan yaitu indeks dari LaPorta *et al.*, 1998, 2000, 2004) hanya struktur kepemilikan terkonsentrasi yang tinggi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Perbedaan kedua hasil penelitian tersebut mungkin disebabkan perbedaan populasi yang digunakan yaitu dalam penelitian Thai *et al.* (2006) meneliti 31 negara yang terdiri dari negara *mature market* dan juga *emerging market*. Sedangkan Wardhani (2009) meneliti beberapa negara di Asia. Dari beberapa penelitian terdahulu masih sedikit yang menggunakan proksi persistensi laba untuk ukuran kualitas laba. Untuk penelitian terdahulu seperti Francis dan Wang (2006) menyatakan di negara yang mempunyai sistem hukum dan proteksi investor minoritas yang kuat berdampak pada kualitas laba yang lebih tinggi. Namun atribut laba yang digunakan berbeda yaitu konservatisme laba, *loss avoidance* dan *abnormal accruals*. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2: *Proteksi Investor di Suatu Negara Berpengaruh Positif terhadap Persistensi Laba di Masa yang akan Datang*

Dari penjelasan tersebut maka dapat dibuat rerangka pemikiran yang menjelaskan antara tingkat adopsi IFRS, proteksi investor dan persistensi laba yang dapat dilihat pada gambar 1. Tabel 1 menjelaskan rangkuman hasil dari beberapa penelitian terdahulu secara lebih rinci terkait dengan masalah penelitian dan juga perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini.



Gambar 1. Rerangka pemikiran

Tabel 1.

Mapping Penelitian Terdahulu dan Perbedaan Penelitian

No	Lingkup Masalah	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Adopsi IFRS & Kualitas Laba	Narktabtee dan Patpanichchot (2011)	Investor protection, deviation of local accounting standards from IFRS and the effectiveness of the IFRS adoption	Adopsi IFRS menyebabkan adanya perbaikan relevansi nilai khususnya pada laba	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan proksi kualitas laba yang berbeda yaitu relevansi nilai laba (EPS) dan <i>book value of equity</i> b. Menggunakan populasi penelitian di negara <i>mature market</i> yaitu seluruh negara di Uni Eropa c. Menggunakan periode penelitian yang lebih panjang yaitu tahun 1999 s.d 2007
2.	Adopsi IFRS & Kualitas Laba	Zeghal <i>et al.</i> (2012)	The Effect of Mandatory Adoption of IFRS on Earnings Quality: Evidence from the European Union	Adanya perbaikan kualitas akuntansi antara sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS. Khususnya, adopsi IFRS berpengaruh pada sedikitnya perataan laba, sedikitnya <i>managing toward small positive earnings</i> , sedikitnya akrual diskresioner, dan kualitas akrual yang meningkat. Sementara dari sisi atribut laba berbasis pasar menunjukkan adopsi IFRS berpengaruh pada sedikitnya konservatisme, sedikitnya relevansi nilai, sedikitnya <i>timeliness</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan proksi kualitas laba yang lebih komprehensif yaitu konservatisme, <i>timeliness</i>, relevansi nilai dan dimensi manajemen laba yang terdiri dari: perataan laba, kualitas akrual, absolut akrual diskresioner dan <i>managing toward small positive earnings</i> b. Tidak menganalisis faktor institusional lainnya yang mungkin berpengaruh terhadap kualitas laba yaitu proteksi investor c. Menggunakan populasi penelitian yang berbeda yaitu di <i>mature market</i> yakni 15 negara di Uni Eropa d. Menguji dua subsampel yang menggunakan periode penelitian tahun sebelum adopsi IFRS yaitu 2002 s.d 2004 dengan tahun setelah adopsi IFRS yaitu 2006 s/d 2007

Tabel 1.
 Mapping Penelitian Terdahulu dan Perbedaan Penelitian (Sambungan)

No	Lingkup Masalah	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
3.	Adopsi IFRS & Kualitas Laba	Wardhani (2009)	Pengaruh Proteksi bagi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi, Implementasi <i>Corporate Governance</i> , dan Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba: Analisis Lintas Negara di Asia	Tingkat konvergensi GAAP lokal dengan IFRS tidak berpengaruh terhadap prediktabilitas laba. Hal tersebut mungkin karena IFRS yang menganut berbasis prinsip sehingga menyebabkan adanya interpretasi dari perusahaan dalam memberikan penilaian secara subjektif dalam pengimplementasian standar IFRS membuat laporan keuangan sulit untuk diprediksi	a. Menggunakan proksi kualitas laba yang lebih komprehensif yaitu <i>timeliness</i> , prediktabilitas laba, konservatisme, manajemen laba dan tingkat respon laba, b. Menggunakan populasi penelitian yang berbeda yaitu di Asia diantaranya: Hongkong, Indonesia, India, Republik Korea, Malaysia, Jepang, Thailand, Singapura Filipina, Taiwan c. Menggunakan periode penelitian yang berbeda yaitu tahun 2003 s.d 2006
4.	Proteksi Investor & Kualitas Laba	Wardhani (2009)		a. Proteksi investor berpengaruh positif terhadap koefisien prediktabilitas laba. Atribut laba yang digunakan yaitu ukuran CFO untuk memprediksi laba di masa mendatang. b. Proteksi investor meningkatkan relevansi nilai, meningkatkan nilai informasi laba, meningkatkan konservatisme akuntansi dan menurunkan manajemen laba.	Menggunakan proksi proteksi Investor yang berbeda yaitu dari LaPorta <i>et al.</i> (1997, 2006) diantaranya: <i>legal tradition</i> , hukum perusahaan dan penegakan hukum sekuritas dan juga peraturan hukum, korupsi, risiko <i>expropriation</i> yang datanya diperoleh dari <i>International Country Risk Guide</i>

Tabel 1.

Mapping Penelitian Terdahulu dan Perbedaan Penelitian (Sambungan)

No	Lingkup Masalah	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
5.	Proteksi Investor & Kualitas Laba	Thai <i>et al.</i> (2006)	Earnings attributes and investor protection: international evidence	Proteksi investor tidak berpengaruh terhadap persistensi laba (diantara 6 indikator dari proteksi investor yang digunakan yaitu indeks dari LaPorta <i>et al.</i> , 1998, 2000, 2004) hanya struktur kepemilikan terkonsentrasi yang tinggi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.	<ol style="list-style-type: none"> a. Menggunakan proksi proteksi investor yang berbeda yaitu dari LaPorta <i>et al.</i> (1997, 1998, 2004) diantaranya: <i>antidirector rights</i>, efisiensi sistem yudisial, peraturan hukum, indeks korupsi, rasio kapitalisasi pasar dengan GDP, rasio perusahaan lokal dengan populasi, rasio perusahaan yang IPO dengan populasi, konsentrasi kepemilikan b. Menggunakan proksi kualitas laba yang lebih komprehensif yaitu kualitas akrual, persistensi laba, prediktabilitas laba, perataan laba c. Tidak menganalisis faktor institusional lainnya yang mungkin berpengaruh terhadap kualitas laba yaitu tingkat adopsi IFRS d. Menggunakan populasi penelitian tanpa memisahkan sesuai tipe <i>market</i>nya yaitu negara <i>mature market</i> dan <i>emerging market</i> yakni 31 negara e. Menggunakan periode penelitian yang lebih panjang yaitu tahun 1996 s.d 2002

Tabel 1.

Mapping Penelitian Terdahulu dan Perbedaan Penelitian (Sambungan)

No	Lingkup Masalah	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
6.	Proteksi Investor & Kualitas Laba	Francis dan Wang (2006)	The joint effect of investor protection and big 4 audits on earnings quality around the world	Di negara yang mempunyai sistem hukum dan proteksi investor yang kuat berdampak pada kualitas laba yang lebih tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan proksi proteksi investor yang berbeda yaitu indeks tradisi hukum, <i>antidirector rights</i>, pengungkapan, litigasi, penegakan publik b. Menggunakan proksi kualitas laba yang berbeda yaitu <i>abnormal accruals</i>, <i>loss avoidance</i>, konservatisme laba c. Menggunakan insentif auditor Big 4 dan non Big4 sebagai variabel pemoderasi terhadap hubungan antara proteksi investor dengan kualitas laba d. Tidak menganalisis faktor institusional lainnya yang mungkin berpengaruh terhadap kualitas laba yaitu tingkat adopsi IFRS e. Menggunakan populasi penelitian tanpa memisahkan sesuai tipe <i>marketnya</i> yaitu negara <i>mature market</i> dan <i>emerging market</i> yakni 42 negara di dunia f. Menggunakan periode penelitian yang lebih panjang yaitu tahun 1994 s.d 2004

Metodologi Penelitian

Populasi penelitian ini yaitu seluruh perusahaan publik di negara *emerging market* tahun 2011 s.d 2013. Negara *emerging market* yang dipilih yaitu Afrika Selatan, Brazil, Turki, Polandia, Malaysia, Korea Selatan, Filipina, Indonesia, Thailand, Meksiko, Cina. Dalam pemilihan sampel, penelitian ini memilih perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek masing-masing negara tersebut dan mengeluarkan perusahaan yang bergerak di sektor keuangan karena memiliki perbedaan pada akuntansi keuangannya.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang datanya diperoleh dari Pusat Data Ekonomi dan Bisnis (PDEB) di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, serta publikasi lain yang mendukung penelitian ini, Data penelitian tersebut antara lain: Data laporan keuangan perusahaan dari *database datastream*, Data proteksi investor diperoleh dari *strength of investor protection index* tahun 2014 melalui *website* World Bank. Data tipe perbedaan tingkat adopsi IFRS mengikuti laporan perbandingan HKFRS dan IFRS di Hongkong. Data tingkat adopsi IFRS diperoleh dari publikasi terkait dengan standar lokal dan IFRS yang diterbitkan oleh KAP *Big Four* dan juga lembaga yang mengatur standar akuntansi lokal dari masing-masing negara.

Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda data panel dengan model penelitian sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{EARN}_{it+1} = & \beta_0 + \beta_1 \text{EARN}_{it} + \beta_2 \text{IFRS}_{it} + \\ & \beta_3 \text{INV}_{it} + \beta_4 \text{LEV}_{it} + \beta_5 \text{CFO}_{it} \\ & + \beta_6 \text{GROWTH}_{it} + \\ & \beta_7 \text{LAGLOSS}_{it} + \beta_8 \text{GDP}_{it} + \\ & \beta_9 \text{LEGALORIGIN}_{it} + \\ & \beta_{10} \text{EARN}_{it} * \text{IFRS}_{it} + \\ & \beta_{11} \text{EARN}_{it} * \text{INV}_{it} + \\ & \beta_{12} \text{EARN}_{it} * \text{LEV}_{it} + \\ & \beta_{13} \text{EARN}_{it} * \text{CFO}_{it} + \\ & \beta_{14} \text{EARN}_{it} * \text{GROWTH}_{it} + \\ & \beta_{15} \text{EARN}_{it} * \text{LAGLOSS}_{it} + \\ & \beta_{16} \text{EARN}_{it} * \text{GDP}_{it} + \\ & \beta_{17} \text{EARN}_{it} * \text{LEGALORIGI} \\ & \text{N}_{it} + \epsilon_{it} \end{aligned}$$

EARN_{it+1} dihitung dengan laba operasi dibagi rata-rata total aset perusahaan i di tahun t_{+1} . EARN_{it} dihitung dengan laba operasi dibagi rata-rata total aset perusahaan i di tahun t . IFRS adalah tingkat adopsi IFRS. INV adalah proteksi investor diukur dengan *strength of investor protection index*. LEV dihitung dengan total utang jangka panjang/total aset perusahaan i di tahun t . CFO dihitung dengan arus kas dari operasi/total aset perusahaan i di tahun t . GROWTH adalah pertumbuhan penjualan perusahaan i di tahun t . LAGLOSS merupakan variabel *dummy*, nilai 1 jika laba sebelum pos luar biasa perusahaan i negatif pada tahun t_1 dan nilai 0 jika sebaliknya. GDP dihitung dengan logaritma natural dari produk domestik bruto/jumlah penduduk negara i di pertengahan tahun t . LEGALORIGIN merupakan variabel *dummy*, nilai 1 jika termasuk negara *common law* dan nilai 0 jika sebaliknya. Mengikuti (Sloan, 1996; Vichitsarawong & Pornupatham, 2015; (Atwood, Drake, & Myers, 2010) pada model penelitian ini memasukan interaksi variabel independen dengan laba di tahun berjalan dan beberapa variabel kontrol.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Persistensi laba merupakan salah satu ukuran laba yang menjelaskan kemampuan dari laba di tahun berjalan yang dapat memprediksi laba di tahun mendatang (Barth & Hutton, 2004). Persistensi laba yang tinggi mengindikasikan bahwa laba pada tahun berjalan menjadi lebih berguna karena dapat mencerminkan ukuran kinerja perusahaan di masa mendatang dan dapat digunakan untuk menilai perusahaan dengan kesalahan penilaian yang kecil (Dechow & Weili, 2010). Perusahaan yang memiliki laba yang lebih stabil dan arus kas yang lebih persisten dapat menguntungkan nilai perusahaan. Sedangkan perusahaan yang memiliki kualitas laba yang rendah dan laba yang tidak stabil dapat dilihat dari tingkat persistensi laba yang rendah.

Variabel Independen

Tingkat Adopsi IFRS

Untuk variabel tingkat adopsi IFRS mengikuti Mita (2015) diukur dengan pemberian skor dengan mengklasifikasikan sesuai dengan perbedaan dalam tingkat adopsi oleh masing-masing negara sampel yaitu perbedaan tanggal berlaku efektif, perbedaan ketentuan transisi dan perbedaan teks. Diberikan nilai 1 jika mengadopsi standar IAS/IFRS dan nilai 0 jika tidak mengadopsi. Rumus yang digunakan dalam menentukan skor IFRS yaitu:

$$IFRS_t = \frac{\sum_{i=1}^n [(SA_{it}) - 0,25 \times (ST_{it} + SD_{it} + SK_{it})]}{\sum_{i=1}^n SIFRS_t}$$

Keterangan:

IFRS_t adalah skor IFRS di tahun t untuk masing-masing negara. SA_{it} adalah standar yang diadopsi pada tahun t. SD_{it} adalah standar yang diadopsi pada tahun t dengan perbedaan tanggal efektif. ST_{it} adalah standar yang diadopsi pada tahun t dengan perbedaan ketentuan transisi. SK_{it} adalah standar yang diadopsi pada tahun t dengan perbedaan teks. SIFRS_{it} adalah jumlah standar IFRS yang berlaku di tahun t. Kemudian terdapat 4 kemungkinan dari pemberian skor ini sehingga masing-masing kemungkinan diberi bobot yang sama yaitu 0,25 diantaranya:

- 1). Jika mengadopsi standar IFRS tanpa perbedaan
- 2). Jika mengadopsi standar IFRS dengan perbedaan ketentuan transisi
- 3). Jika mengadopsi standar IFRS dengan perbedaan tanggal efektif
- 4). Jika mengadopsi standar IFRS dengan perbedaan teks

Proteksi Investor

Proteksi investor diukur menggunakan *strength of investor protection index* dari (World Bank, 2014). Indeks tersebut mencerminkan 8 karakteristik dari proteksi investor diantaranya: tingkat pengungkapan, tingkat hak pemegang saham, kemudahan pengaturan pemegang saham, kekuatan struktur *governance*, tingkat liabilitas direktur, tingkat peraturan konflik kepentingan, tingkat tata kelola pemegang

saham, tingkat transparansi perusahaan. Indeks-indeks tersebut memiliki *range* pengukuran 0 s.d 10. Semakin tinggi skor indeks mengindikasikan semakin kuat proteksi investor.

Analisis Data

Untuk menguji model yang telah diajukan, penelitian ini akan menggunakan model regresi linier berganda data panel dan untuk menguji terpenuhinya asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimate*) model penelitian harus memenuhi asumsi berikut ini (Winarno, 2007):

- a. Tidak terjadi multikolinearitas. Kondisi terjadinya multikolinear ditunjukkan dengan berbagai informasi berikut:
 - i. Nilai R² tinggi, tetapi variabel independen banyak yang tidak signifikan
 - ii. Dengan menghitung koefisien korelasi antar variabel independen.

Untuk menguji asumsi tersebut maka dapat menghitung koefisien korelasi antarvariabel independen dan menjalankan regresi *auxillary*. Jika hubungan antarvariabel independen memiliki koefisien lebih kecil dari 0,8 maka tidak terjadi multikolinearitas.

- b. Tidak terjadi heteroskedastisitas. Asumsi ini dapat diuji dengan menggunakan metode *white*. Jika nilai probabilitas disamping kanan Obs*R-squared lebih kecil dari ($\alpha=5\%$) maka data bersifat heteroskedastis. Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas ada beberapa alternatif yang dapat dilakukan. Langkah-langkah tersebut adalah:

- i. Metode *weighted least square* (WLS) jika varian dan residual diketahui
- ii. Metode *white* jika varian dan residual tidak diketahui
- iii. Metode transformasi

- c. Terdistribusi secara normal. Asumsi tersebut dapat diuji dengan melihat probabilitas nilai *Jarque-Bera*. Jika nilai probabilitas yang kecil cenderung mengarahkan pada penolakan hipotesis nol distribusi normal. Dan probabilitas nilai *Jarque-Bera* yang lebih besar dari 5% mengindikasikan data berdistribusi normal.

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat beberapa teknik yang ditawarkan yaitu (Nachrowi, 2006):

- a. *Ordinary Least Square*. Teknik ini menggabungkan data *cross section* dengan data *time series (pool data)* dan diperlakukan sebagai satu kesatuan pengamatan untuk mengestimasi model dengan metode OLS.
- b. Model Efek Tetap. Adanya variabel-variabel yang tidak semuanya masuk dalam persamaan model memungkinkan adanya *intercept* yang tidak konstan. Jika data panel memiliki jumlah waktu (T) yang lebih besar dibandingkan jumlah individu (N) maka disarankan menggunakan model ini.
- c. Model Efek *Random*. Teknik ini memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Jika data panel memiliki jumlah waktu (T) yang lebih kecil dibandingkan jumlah individu (N) maka disarankan menggunakan model ini.

Dalam menentukan pemilihan model yang sesuai dengan data panel, terdapat beberapa pengujian, diantaranya (Widarjono, 2009):

- a. Uji Chow. Pengujian ini dilakukan untuk memilih model yang sesuai antara model *Pooled Least Square* atau Model Efek Tetap. Hipotesis yang digunakan adalah :
H₀: *Pooled Least Square*
H_a: Model Efek Tetap
Jika nilai F-hitung > F-tabel maka menolak H₀ dan signifikan artinya estimasi dengan Model Efek Tetap lebih baik daripada *Pooled Least Square*.
- b. Uji Hausman. Pengujian ini dilakukan untuk memilih model yang sesuai antara Model Efek Tetap atau Model Efek *Random*. Hipotesis yang digunakan adalah :
H₀: Model Efek *Random*
H_a: Model Efek Tetap
Apabila nilai statistik Hausman > nilai kritisnya maka menolak H₀ artinya estimasi dengan Model Efek Tetap lebih baik daripada Model Efek *Random*.
- c. Uji *Lagrange Multiplier* (LM) Breusch Pagan. Pengujian ini dilakukan untuk memilih model yang sesuai antara Model Efek *Random* atau *Pooled Least Square*.

Untuk uji signifikansi Model Efek *Random* didasarkan pada nilai residual dari metode *Pooled Least Square*. Uji *Lagrange Multiplier* didasarkan pada distribusi *chi square* dengan derajat bebas yaitu jumlah variabel independen. Hipotesis yang digunakan adalah :

H₀: *Pooled Least Square*

H_a: Model Efek *Random*

Apabila nilai statistik *Lagrange Multiplier* > nilai kritis statistik *chi square* maka menolak H₀ artinya estimasi dengan Model Efek *Random* lebih baik daripada *Pooled Least Square*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pemilihan Sampel

Pada penelitian ini jumlah perusahaan yang dipilih yaitu perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek dari 11 negara yang termasuk dalam negara *emerging market*. Negara-negara ini dipilih berdasarkan pada peringkat 20 *top emerging market* 2014 dari *website* Bloomberg. Jumlah perusahaan dari masing-masing negara yang menjadi sampel penelitian ini didapatkan sebanyak 4.305 perusahaan dapat dilihat pada tabel 2.

Gambaran Umum Negara

Tabel 3 berikut ini merupakan nilai skor untuk tingkat adopsi IFRS di 11 negara sampel *emerging market*. Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat untuk tahun 2011 dan 2012 jika dibandingkan antar negara nilai skor tingkat adopsi IFRS tertinggi yaitu negara Afrika Selatan dan Korea Selatan. Hal ini mengindikasikan bahwa negara tersebut memiliki presentase jumlah IFRS yang diadopsi paling besar atau dengan kata lain negara Afrika Selatan dan Korea Selatan memiliki tingkat adopsi IFRS yang paling besar dibandingkan di negara *emerging market* lainnya. Sementara untuk nilai skor tingkat adopsi IFRS terendah yaitu negara Turki artinya negara Turki memiliki tingkat adopsi IFRS yang lebih rendah dibandingkan di negara *emerging market* lainnya. Untuk tahun 2013 nilai skor tingkat adopsi IFRS tertinggi yaitu negara Afrika Selatan sedangkan skor terendah yaitu negara Polandia.

Tabel 2.
Jumlah Perusahaan yang menjadi Sampel

Jumlah Perusahaan Sampel	
Negara	Jumlah Perusahaan
Afrika Selatan	144
Brazil	192
China	1.421
Filipina	130
Indonesia	289
Korea Selatan	751
Malaysia	650
Meksiko	48
Polandia	201
Thailand	321
Turki	140
Jumlah Sampel akhir	4.305

Tabel 3.
Tingkat Adopsi IFRS di Tiap Negara

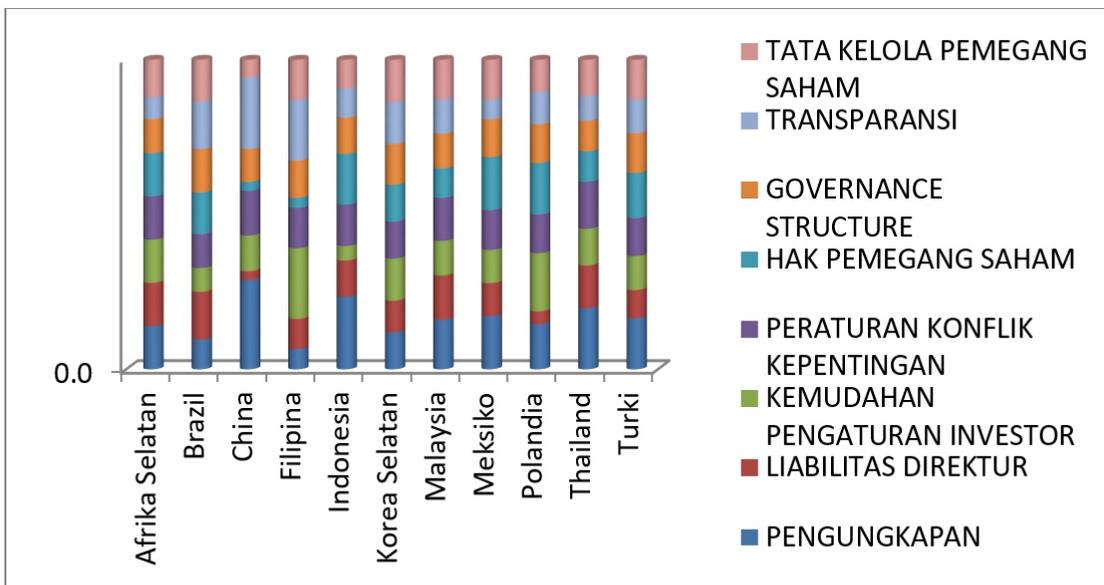
Tingkat Adopsi IFRS			
Negara	2011	2012	2013
Afrika Selatan	1	1	1
Brazil	0.5	0.55	0.5
China	0.78	0.78	0.71
Filipina	0.99	0.99	0.94
Indonesia	0.3	0.57	0.59
Korea Selatan	1	1	0.71
Malaysia	0.78	0.81	0.71
Meksiko	0.51	0.51	0.53
Polandia	0.33	0.33	0.49
Thailand	0.51	0.51	0.54
Turki	0.28	0.28	0.64

Lebih lanjut, untuk di negara Indonesia menunjukkan peningkatan skor tingkat adopsi IFRS dari tahun ke tahun yaitu dari nilai 0,3 untuk tahun 2011 menjadi lebih tinggi yaitu 0,57 di tahun 2012 yang kemudian meningkat lagi di tahun 2013 menjadi 0,59. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi tingkat adopsi IFRS di Indonesia terutama dari tahun 2011 menuju tahun 2012. Hasil tersebut konsisten karena proses konvergensi IFRS dilakukan DSAK IAI pada fase pertama yaitu di tahun 2012 meskipun dengan beberapa perbedaan

dan interpretasi IFRS dan IFRIC yang tidak dimiliki SAK. Untuk fase kedua yaitu di tahun 2015, DSAK IAI sedang melakukan proses konvergensi IFRS dengan tujuan untuk mengurangi perbedaan antara SAK dan IFRS. Kini di tahun 2016, Indonesia masih belum mengumumkan rencana untuk melakukan adopsi penuh IFRS dan keputusan untuk memilih pendekatan konvergensi IFRS. Hal ini kemungkinan didasarkan oleh pertimbangan mengenai masalah penginterpretasian dan pengimplementasian standar.

Dari tabel 3 juga dapat dilihat terjadi penurunan tingkat adopsi IFRS dari tahun 2012 ke tahun 2013 untuk beberapa negara diantaranya negara Cina, Filipina, Korea Selatan dan Malaysia. Hal tersebut disebabkan perbedaan jumlah standar IFRS atau IAS yang berlaku di tahun 2012 dengan tahun 2013. Seperti IAS 19 mengenai imbalan kerja yang baru efektif 1 Januari 2013 dan juga IFRS 12 mengenai pengungkapan kepentingan dalam entitas lain yang baru efektif tahun 1 Januari 2013. Oleh karena itu, dalam perhitungan skor tingkat adopsi IFRS di tahun 2011 dan 2012 tidak memasukkan standar IAS 19 dan juga IFRS 12. Dari gambar 2 terlihat nilai dari delapan ukuran proteksi investor minoritas antar negara cukup bervariasi. Nilai indeks tingkat pengungkapan di Filipina merupakan yang paling rendah jika dibandingkan negara lainnya. Sebaliknya, China memiliki tingkat pengungkapan yang paling tinggi disusul dengan Indonesia dan Thailand.

Hal ini menunjukkan China memiliki pengungkapan yang lebih baik jika dibandingkan negara lainnya. Tetapi untuk nilai indeks tingkat liabilitas direktur paling rendah di China. Untuk nilai indeks kemudahan investor dalam mengakses dokumen internal perusahaan paling tinggi yaitu di Filipina sementara Indonesia menduduki peringkat terendah. Untuk indeks tingkat hak pemegang saham paling rendah di negara China dan Filipina. Untuk indeks tingkat transparansi perusahaan dan kekuatan struktur tata kelola, masing-masing negara memiliki nilai yang tidak jauh berbeda.



Gambar 2. Indeks proteksi investor di 11 negara sampel *emerging market*

Statistik Deskriptif

Tabel 4 merupakan hasil statistik deskriptif dan tabel 5 merupakan jumlah proporsi *dummy* pada sampel perusahaan. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4 menunjukkan rata-rata perusahaan mempunyai laba yang positif di tahun berjalan dan mendatang yaitu 0,054 dan 0,044. Jika dibandingkan nilai rata-rata laba perusahaan menunjukkan laba perusahaan di tahun berjalan lebih besar dibandingkan dengan rata-rata laba di masa mendatang serta menunjukkan variasi nilai laba yang kecil sehingga mengindikasikan tingkat prediktabilitas laba yang tinggi. Rata-rata nilai skor IFRS yaitu 0,71. Sedangkan rata-rata nilai indeks untuk proteksi investor adalah 5,9.

Hal tersebut menjelaskan bahwa pada tahun tersebut dengan skala pengukuran 0 sampai dengan 10, rata-rata 11 negara yang diteliti (*emerging market*) dapat digolongkan mempunyai tingkat proteksi investor yang lemah. Kemudian proporsi perusahaan sampel yang mengalami kerugian atau kesulitan keuangan hanya 15,69% yang berarti sebagian besar perusahaan sampel merupakan *healthy firms*. Untuk perusahaan sampel yang menganut tradisi hukum *civil law* memiliki proporsi yang lebih besar yaitu sebesar 74,01% dibandingkan dengan negara *common law*.

Tabel 4.

Hasil Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif			
Variabel	Me an	Minim um	Maxim um
EARN _{t+1}	0,044	-1,011	0,940
EARN _t	0,054	-1,011	1,045
IFRS	0,719	0,28	1
INV	5,932	3,8	7,8
LEV	0,087	0	0,506
CFO	0,072	-1,158	0,321
GROWTH	10,31	-61,04%	99,26%
LAGLOSS	0,156	0	1
GDP	9,093	7,771	10,165
LEGALORIGIN	0,259	0	1
EARN*IFRS	0,038	-0,719	1,045
EARN*INV	0,315	-4,521	7,530
EARN*LEV	0,004	-0,241	0,312
EARN*CFO	0,009	-0,167	0,336
EARN*GROWTH	1,301	-46,67	82,03
EARN*LAGLOSS	-0,006	-1,011	0,249
EARN*GDP	0,485	-8,950	9,410
EARN*LEGALORIGIN	0,014	-0,652	1,045
N		4.305	

Tabel 5.

Jumlah Proporsi Dummy pada Sampel

Jumlah Proporsi Dummy pada Sampel		
Variabel	Proporsi <i>Dummy</i> = 1	Proporsi <i>Dummy</i> = 0
LAGLOSS	15,69%	84,31%
LEGALORIGIN	25,99%	74,01%

Hasil Regresi Hipotesis 1 dan 2

Untuk pengujian hipotesis 1 dan 2 dilakukan regresi pada model. Tabel 6 merupakan hasil uji regresi pada model. Dalam menentukan model yang sesuai untuk data panel sebelumnya dilakukan hausman *test* dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM) Breusch Pagan. Dari hasil disimpulkan bahwa estimasi dengan Model *Pooled Least Square* lebih baik daripada Model Efek *Random*. Berdasarkan hal itu maka dalam pengujian hipotesisnya memilih untuk menggunakan pendekatan *Pooled Least Square*. Hasil pengujian regresi juga telah memenuhi asumsi BLUE yaitu bebas dari multikolinearitas dan heterokedastisitas. Untuk metode *Pooled Least Square* tidak diperlukan melakukan pengujian autokorelasi. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan *winsorizing* data dengan menggunakan *cut off* 1% dan 99% untuk mengatasi data yang *outliers*.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 6 dapat dilihat bahwa koefisien laba pada tahun berjalan berpengaruh positif terhadap laba di masa mendatang dengan tingkat signifikansi 1% yang artinya laba pada tahun berjalan dapat menjelaskan laba di masa mendatang. Semakin tinggi tingkat prediktabilitas laba maka semakin akurat laba pada tahun berjalan dalam memprediksi laba di masa mendatang yang berarti laba tersebut menjadi lebih berkualitas dan dapat menjadi salah satu ukuran untuk menilai kinerja perusahaan.

Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa tingkat adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap persistensi laba di masa yang akan datang ditolak. Dari hasil regresi menunjukkan tingkat adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini tidak konsisten dengan (Narktabtee & Patpanichchot, 2011; Zeghal *et al.*, 2012) Namun konsisten dengan Wardhani (2009). Hal tersebut karena menurut Thai *et al.* (2006) menyatakan hasil penelitian mengenai pengaruh karakteristik institusional terhadap kualitas laba dapat beragam yang hasil tersebut bergantung pada proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba. Sehingga interpretasi mengenai hasil penelitian yang menggunakan ukuran kualitas laba yang berbeda tidak dapat

digeneralisasikan secara sama antara satu pengukuran dengan pengukuran lainnya. Hasil regresi tersebut mengindikasikan negara yang melakukan pengadopsian IFRS tidak berdampak kepada laba perusahaan menjadi lebih persisten atau tidak. Artinya meskipun standar IFRS memiliki standar akuntansi yang tinggi namun karena IFRS menganut berbasis prinsip menyebabkan adanya interpretasi dari perusahaan. Sehingga dalam pemahaman interpretasi tersebut, perusahaan dapat memberikan penilaiannya secara subyektif dalam mengimplementasikan standar IFRS dan akan membuat laporan keuangan menjadi sulit untuk diprediksi (Wardhani, 2009).

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa ukuran laba pada tahun berjalan tidak akurat atau informatif dalam memprediksi laba di masa yang akan datang khususnya di negara *emerging market* yang telah mengadopsi IFRS. Hal tersebut mungkin disebabkan karena dalam proses konvergensi standar akuntansi lokal ke IFRS terdapat perbedaan dan interpretasi IFRS yang tidak dimiliki standar akuntansi lokal. Sehingga selama proses konvergensi IFRS maka jumlah pengimplementasian standar IFRS yang berlaku antar tahunnya dapat berbeda-beda. Kemudian selang waktu yang diperlukan dalam mengurangi perbedaan antara standar akuntansi lokal dan IFRS serta masalah penginterpretasian standar cenderung membuat ketidakkonsistenan pada pengukuran akuntansi untuk beberapa waktu tertentu. Dan ketidakkonsistenan pengukuran akuntansi selama proses konvergensi IFRS akhirnya membuat laba yang dilaporkan menjadi sulit untuk diprediksi.

Selain itu penyebab lainnya pengadopsian IFRS tidak berdampak kepada laba perusahaan menjadi lebih persisten atau tidak, mungkin karena dari keseluruhan negara sampel juga belum melakukan adopsi penuh IFRS sehingga *jurisdictions* yang digunakan antar negara berbeda yang mana hal ini akan menyebabkan adanya kelonggaran bagi manajer dalam melakukan diskresi manajerial seperti manajer memiliki pertimbangan

strategik tertentu dalam pemilihan metode akuntansinya, juga memiliki harapan mengenai besarnya laba yang diperoleh, menentukan perjanjian kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan, membatasi informasi mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Dan karena standar akuntansi

lokal (GAAP) tidak sepenuhnya dapat membatasi pilihan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan manajer sehingga laporan keuangan yang dilaporkan menjadi belum transparan. Tingkat transparansi yang rendah yang akhirnya membuat laba yang dilaporkan menjadi sulit untuk diprediksi.

Tabel 6.

Hasil Uji Regresi

Hasil Uji Regresi Model: Pengaruh Tingkat Adopsi IFRS dan Proteksi Investor terhadap Persistensi Laba			
Variabel Dependen: Persistensi Laba			
Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koefisien	Signifikansi
C		0,075	0,000
EARN _t	+	0,760	0,000***
IFRS		0,003	0,290
INV		0,003	0,012
LEV		0,024	0,002
CFO		0,175	0,000
GROWTH		-0,00004	0,126
LAGLOSS		-0,014	0,000
GDP		-0,010	0,000
LEGALORIGIN		-0,014	0,000
EARN*IFRS	+	-0,030	0,328
EARN*INV	+	0,052	0,004***
EARN*LEV	-	-0,157	0,099*
EARN*CFO	+/-	0,036	0,405
EARN*GROWTH	+	0,0002	0,311
EARN*LAGLOSS	-	-0,153	0,005***
EARN*GDP	-	-0,047	0,028**
EARN*LEGALORIGIN	+	-0,009	0,417
R-squared		0,5629	
N		4.305	

Keterangan tabel:

***signifikan pada tingkat 1% (*two-tailed test*)

** signifikan pada tingkat 5% (*two-tailed test*)

* signifikan pada tingkat 10% (*two-tailed test*)

Hipotesis 2 menyatakan proteksi investor di suatu negara berpengaruh positif terhadap persistensi laba di masa yang akan datang diterima. Dari hasil regresi menunjukkan proteksi investor berpengaruh positif terhadap kualitas laba dengan tingkat signifikansi 1%. Hasil ini menunjukkan semakin kuat proteksi investor di suatu negara maka meningkatkan kualitas laba. Hasil ini konsisten dengan (Wardhani, 2009; Francis & Wang, 2008). Hasil regresi tersebut mengindikasikan negara yang memiliki

proteksi investor yang kuat memperkuat pengaruh positif dari komponen ukuran laba tahun berjalan dalam memprediksi laba di masa yang akan datang. Yang berarti semakin kuat proteksi investor di suatu negara meningkatkan tingkat persistensi laba. Hasil ini juga mendukung Atwood *et al.* (2010) yang menemukan proteksi investor yang kuat dapat mengurangi kemampuan manajemen untuk melakukan diskresi yang lebih pada laba sehingga berdampak kepada tingkat persistensi laba yang tinggi.

Variabel LEV memperlemah pengaruh positif laba tahun berjalan dalam memprediksi laba di masa depan dengan tingkat signifikansi 10%. Semakin besar *debt to asset ratio* maka semakin kecil tingkat persistensi laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki *debt to asset ratio* yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami masalah keuangan dan berisiko untuk bangkrut yang mana hal tersebut ditandai dengan arus kas perusahaan yang buruk yang akan menyebabkan tingkat persistensi laba yang rendah.

Variabel LAGLOSS memperlemah pengaruh positif laba tahun berjalan dalam memprediksi laba di masa yang akan datang dengan tingkat signifikansi 1%. Hasil ini menunjukkan semakin besar kerugian yang dialami perusahaan di tahun sebelumnya cenderung membuat perusahaan mengalami *financial distress* dan arus kas yang buruk sehingga menurunkan tingkat persistensi laba. Hasil ini konsisten dengan Vichitsarawong dan Pornupatham (2015).

Variabel GDP memperlemah pengaruh positif laba tahun berjalan dalam memprediksi laba di masa yang akan datang dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi pendapatan per kapita suatu negara maka semakin rendah kualitas laba atau tingkat persistensi laba yang rendah. Hal ini mungkin karena besarnya pendapatan per kapita di negara *emerging market* belum berdampak kepada peningkatan kualitas laporan keuangan karena mungkin proteksi investor di negara *emerging market* yang tergolong lemah (berdasarkan hasil statistik deskriptif).

Untuk variabel kontrol lainnya seperti CFO, GROWTH dan LEGALORIGIN tidak berpengaruh terhadap persistensi laba di masa yang akan datang. Hasil ini mengindikasikan arus kas operasi perusahaan yang bagus atau buruk, pertumbuhan penjualan perusahaan yang cepat atau lambat dan tradisi hukum suatu negara (yang menganut *civil law* atau *common law*) tidak berkorelasi dengan persistensi laba

di masa yang akan datang khususnya variabel kontrol tersebut tidak berdampak kepada laba perusahaan menjadi lebih persisten atau tidak di masa yang akan datang.

Simpulan

Dalam konteks negara *emerging market*, hasil penelitian menunjukkan tingkat adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap persistensi laba di masa yang akan datang. Hal ini mungkin disebabkan ketidakkonsistenan pengukuran akuntansi selama proses konvergensi IFRS membuat laba yang dilaporkan menjadi sulit untuk diprediksi. Di negara yang memiliki proteksi investor yang kuat berpengaruh pada semakin tingginya tingkat persistensi laba.

Hasil penelitian mengenai pengaruh karakteristik institusional terhadap kualitas laba dapat beragam yang mana hasil tersebut bergantung pada proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba. Penelitian ini hanya menggunakan komponen akrual dari laba untuk mengukur persistensi laba. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan komponen CFO untuk mengukur persistensi laba dan meneliti lebih dalam mengenai *managerial ownership*, perubahan manajer serta *political process* yang mungkin berpengaruh terhadap kualitas laba.

Bagi Badan yang mengawasi Pasar Modal di masing-masing negara *emerging market* diharapkan dapat mempertimbangkan untuk menentukan kebijakan yang dapat melindungi investor minoritas agar proteksi investor yang ada di negara *emerging market* memiliki peraturan hukum yang kuat dan kualitas penegakan hukum yang tinggi karena dari hasil statistik deskriptif menunjukkan dengan skala pengukuran 0 sampai dengan 10, rata-rata 11 negara yang diteliti (*emerging market*) dapat digolongkan mempunyai tingkat proteksi investor yang lemah. Upaya yang dapat dilakukan bagi Badan yang mengawasi Pasar Modal di masing-masing negara *emerging market* diantaranya mensyaratkan kewajiban bagi perusahaan untuk menerapkan *good governance*

sehingga dapat melakukan pengawasan pada dewan direksi secara berkala kemudian peraturan yang mewajibkan melakukan banyak pengungkapan, menerapkan sanksi jika melakukan transaksi hubungan pihak berelasi yang merugikan investor minoritas disebabkan di negara *emerging market* kebanyakan menganut tradisi *civil law* yang memiliki proteksi investor yang lemah.

Daftar Pustaka

- Atwood, T.J., Drake, M.S., & Myers, L.A. (2010). Book-tax conformity, earnings persistence and the association between earnings and future cash flows. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 111-125.
- Ball, R., S. P. Kothari., & Ashok, R. (2000). The effect of international institutional factors on properties of accounting earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 29, 1–51.
- Barth, M. E., Wayne, L., & L. Mark. (2007). *International accounting standards and accounting quality*. [Working Paper]. Stanford University and University of North Carolina.
- Barth, M. E., Wayne, L., Mark, L., & W. Christopher. (2012). Are IFRS based and US GAAP based accounting amounts comparable?. *Journal of Accounting and Economics*, 54, 68-93.
- Bushman, R. M., Piptroski, J. D., & A. J. Smith. (2004). What determines corporate transparency?. *Journal of Accounting Research*, 42, 207–252.
- Boonlert-u-Thai, K. K., Gary, K. M., & Sandep, N. (2006). Earnings attributes and investor protection: International evidence. *The International Journal of Accounting*, 41, 327-357.
- Dahya, J., Orlin, D., & M. John. (2008). Dominant shareholders, corporate boards, and corporate value: A cross-country analysis. *Journal of Financial Economics*, 87, 73–100.
- Daske, H., & G. Gebhardt. (2006). International financial reporting standards and experts perceptions of disclosure quality. *A Journal of Accounting Finance and Business Studies*, 42, 461-498.
- Dechow, P. M., & Ilia, D. D. (2002). The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. *The Accounting Review*, 77, 35-59.
- Dechow, P. M., & Weili, G. (2006). The persistence of earnings and cash flows and the role of special items: Implication for the accrual anomaly. *Published online in Springer Science Business Media*, 11, 253-296
- DeFond, M. L., & Park, C. (2001). The reversal of abnormal accruals and the market valuation of earnings surprises. *The Accounting Review*, 76, 375–404.
- DeFond, M. L., & Mingyi, H. (2007). *Investor protection and analysts cash flow forecasts around the world*. [Working Paper]. Leventhal School of Accounting Marshall and School of Business University of Southern California. Los Angeles, CA.
- Dye, R. A., & Sunder, S. (2001). Why not allow FASB and IASB standards to compete in the U.S?. *Accounting Horizons*, 15, 257-271.
- Emerald Journal. (2015). *Emerging market countries*. Retrieved from www.emeraldgrouppublishing.com/products/journals/news_story.htm?id=5802
- Ewert, R., & Wagenhofer, A. (2005). Economic effects of tightening accounting standards to restrict earnings management. *The Accounting Review*, 80, 1101–1124.
- Francis, J. R., Khurana, I. K., & R. Pereira. (2003). The role of accounting and auditing in corporate governance and the development of financial markets around the world. *Asia Pacific Journal of Accounting and Economics*, 10, 1–30.
- Francis, J., Schipper, K., & Vincent, L. (2003). The relative and incremental explanatory power of earnings and alternative (to earnings) performance measures for returns. *Contemporary Accounting Research*, 20, 121-164.
- Francis, J., & Wang, D. (2006). The joint effect of investor protection and big 4 audits on earnings quality around the world. *Contemporary Accounting Research*, 25, 1–39.

- Hamdani, A., & Yishay, Y. (2013). Institutional investors as minority shareholders. *Review of Finance*, 17, 691-725.
- Hope, O. K., Justin, Y. J., & T. Kang. (2006). Empirical evidence on jurisdictions that adopt IFRS. *Journal of International Accounting Research*, 5, 1-20
- Houqe, M. H., Tony, V. Z., Keitha, D., & A. K. M. Waresul. (2012). The effect of IFRS adoption and investor protection on earnings quality around the world. *The International Journal of Accounting*, 47, 333-355.
- IFAC. (2007). *The importance of IFRS convergence*. Retrieved from http://www.ifrs.com/Backgrounder_Worldwide.html
- John, K., Lubomir, L., & Y. Bernard. (2008). Corporate governance and risk-taking. *Journal of Finance*, 63, 1679-728.
- Klapper, L. F., & L. Inessa. (2004). Corporate governance, investor protection, and performance in emerging markets. *Journal of Corporate Finance*, 10, 703-728.
- LaPorta, R. F., Florencio, L., Andrei, S., & V. Robert. (1998). Law and finance. *Journal of Political Economy*, 106, 1113-1155.
- LaPorta, R. F., Florencio, L., Andrei, S., & V. Robert. (2000). Investor protection and corporate governance. *Journal of Financial Economics*, 58, 3-27.
- LaPorta, R. F., Florencio, L., Andrei, S., & V. Robert. (2002). Investor protection and corporate valuation. *Journal of Finance*, 57, 1147-70.
- LaPorta, R. F., Lopez-De-Silanes, F., & S. Andrei. (2006). What works in securities laws?. *Journal of Finance*, 61, 1-32.
- Leuz, C., Nanda, D., & P. D. Wyszocki. (2003). Earnings management and investor protection: An international comparison. *Journal of Financial Economics*, 69, 505-527.
- Liu, J. D., & J. Thomas. (2002). Equity valuation using multiples. *Journal of Accounting Research*, 40, 135-172.
- McNichols, M. F. (2002). Discussion of the quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. *The Accounting Review*, 77, 61-69.
- Mikhail, M. B., B. R. Walther., & R. H. Willis. (2003). Reactions to dividend changes conditional on earnings quality. *Journal of Accounting, Auditing & Finance (Greenwood Publishing Group Inc.)*, 18, 121-152
- Mita, A. F. (2015). *Pengaruh langsung tingkat adopsi IFRS terhadap home country bias dan pengaruh tidak langsungnya melalui daya banding laporan keuangan*. [Disertasi]. Universitas Indonesia, Indonesia, Depok.
- Munir, S., & Reza, J. (2010). *Related-party transactions, family firms and firm performance: Some Malaysian evidence*. Paper presented at Finance and Corporate Governance Conference 2011.
- Nachrowi, N. D., & U. Hardius. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nagar, N., & K. Sen. (2016). Earnings management in India; Managers fixation on operating profits. *Journal of International Accounting Auditing and Taxation*, 26, 1-12.
- Narkatabtee, K., & S. Patpanichchot. (2011). The impact of country-level and firm-level factors on the effectiveness of IFRS adoption: The case of European Union. *International business and Economics Research Journal*, 10, 79-92.
- Park, Y. W., & H. H. Shin. (2004). Board composition and earnings management in Canada. *Journal of Corporate Finance*, 10, 431-457.
- Reverte, C. (2008). Institutional differences in EU countries and their relationship with earnings management differences. *Journal of Accounting and Organizational Change*, 4, 182-200.
- Samaha, K., & H. Khlif. (2016). Adoption of and compliance with IFRS in developing countries. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6, 33-49.
- Santos, M. A., Favero. L. P., & Distadio. L. F. (2016). Adoption of the international financial reporting standards (IFRS) on companies financing structure in emerging economies. *Finance Research Letters*, 16, 179-189.

- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). Earnings quality. *Accounting Horizons*, 17, 97-110.
- Sloan, R.G. (1996). Do stock prices fully reflect information in accruals and cash flows about future earnings?. *The Accounting Review*, 71, 289-315.
- Soderstrom, N., & Sun, K. (2007). IFRS adoption and accounting quality: A review. *European Accounting Review*, 16, 675-702.
- Stubben, S. R. (2010). Discretionary revenues as a measure of earnings management. *The Accounting Review*, 85, 695-717.
- Vichitsarawong, T., & Sompong, P. (2015). Do audit opinions reflect earnings persistence?. *Managerial Auditing Journal*, 30(3), 244-276.
- Wardhani, R. (2009). *Pengaruh proteksi bagi investor, konvergensi standar akuntansi, implementasi corporate governance, dan kualitas audit terhadap kualitas laba: Analisis lintas negara di asia*. [Disertasi]. Universitas Indonesia, Indonesia, Depok.
- Zeghal, D., Sonda, M., & M. Yosra. (2012). The effect of mandatory adoption of IFRS on earnings quality: Evidence from the European Union. *Journal of International Accounting Research*, 2, 1-25.